

Budaya “Massorong” dalam Perspektif Sosiologi Agama

Mirawati¹, Wahyuddin Bakri², Abd Wahidin³

¹Mirawati, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

²Wahyuddin Bakri, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

³Abd Wahidin, *Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

Author's Name : Mirawati **E-mail:** mirawati001@iainparepare.ac.id

|ABSTRAK

Kehidupan bermasyarakat tentunya terdapat agama dan budaya, keduanya sering kali tidak sejalan dan juga sejalan. Fenomena ini terjadi pada masyarakat di Pekkabata Kabupaten Pinrang, masyarakat di Pekkabata Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam Islam tetapi merealisasikan kebudayaan lokal yaitu budaya lokal *Massorong*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena budaya lokal *Massorong* pada masyarakat Pekkabata di Kabupaten Pinrang, dan mendeskripsikan respon masyarakat terhadap budaya *Massorong*, jenis penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh dari sumber data primer berasal dari pengamatan di lokasi dan sumber data sekunder berasal dari hasil dokumentasi serta dari beberapa referensi, dengan mengacu dari teori yang digunakan oleh peneliti sehingga mampu menjelaskan fenomena di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *massorong* pada masyarakat merupakan suatu fakta sosial yang memiliki korelasi dengan keilmuan sosiologi agama, dalam persiapan pelaksanaan budaya *massorong* dalam prosesnya membutuhkan kerja sama secara kolektif, dalam setiap proses menunjukkan integrasi antara kearifan lokal *massorong* dan Islam serta tindakan sosial untuk kepentingan masyarakat. Sementara pandangan masyarakat dalam merespon kearifan lokal *massorong* berdampak positif bagi masyarakat, sehingga terciptanya hidup yang rukun dan damai dengan terjalinnya silaturahmi yang baik. Selain itu, budaya *massorong* juga merupakan suatu pedoman untuk menjalin ikatan solidaritas antara masyarakat terhadap pembentukan kepribadian individu dan kelompok sosial.

| KATA KUNCI : Budaya, *Massorong*, *Sosiologi Agama*

1. Pendahuluan

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan budaya maupun sosial, agama dan sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan, tidak hanya didekati melalui ajaran-ajaran agamanya maupun lembaga-lembaganya, akan tetapi dapat didekati juga sebagai sistem sosial, merupakan suatu realitas sosial diantara realitas sosial lainnya yang ada.¹ Keduanya memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama adalah sistem nilai dan sistem symbol, dalam perspektif ilmu ilmu sosial bahwa agama

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2011).Hlm 32

Copyright: © 2022 the Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Published by Al-Kindi Centre for Research and Development, London, United Kingdom.

dari signifikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat Kelurahan Pekkabata, yang dimana menggambarkan wujud sistem sosial dan tingkah laku berupa *sipakatau* (saling menghargai), *Sipakalabbiri* (saling menghormati) *Abbulosibatang* (kerjasama) dan gotong royong yang memiliki wujud dalam bentuk suatu gagasan yang dirangkum dalam *pengadereng* atau *sarak*.

Dalam Lontara latoa yang disebutkan hanya ada empat macam saja yang memperbaiki negara, dimasukkan yaitu adik, rapping, waruk, bicara, dan sarak, masuknya *sarak* ini sebagai bagian dari Pangadereng memiliki arti penting yang di mana memberikan warna yang tegas dan khas terhadap Pangadereng tersebut, bagi masyarakat bahwa Islam identik dengan kebudayaannya beserta dengan aspek-aspeknya dengan kata lain ketaatan terhadap sarak (syariat Islam). Sama dengan ketaatan terhadap Pangadereng maka tampak keterpaduan yang erat antara syariat Islam, dengan sendi sendi kehidupan masyarakat secara komprehensif,⁷ setiap daerah tentunya mempunyai kebudayaan tersendiri misalnya tarian daerah, lagu daerah, pakaian daerah, bahasa daerah, dan sebagainya, termasuk masyarakat Pekkabata memiliki budaya *Massorong* yakni budaya lokal, yang dapat membedakannya dengan yang lainnya diberbagai tempat nilai-nilai ini ter-Ilhami dengan kebiasaan yang disebut dengan Urf, yakni kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dimana memiliki nilai dimensi seperti kemanusiaan, kehidupan spriritual, moral, sosial dan nilai intelektual.

Nilai nilai budaya lokal seperti yang diuraikan diatas, dapat ditemukan di kalangan masyarakat Muslim di Kelurahan Pekkabata. Jauh mereka memeluk Islam ia memegang budaya lokal berupa adat istiadat tabiat asli atau kebiasaan seperti budaya *Massorong*, di daerah pekkabata yang telah mentradisi setiap acara akikahan dan dianggap sebagai bagian dari ritual penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setelah masuknya Islam berbagai budaya lokal berasimiliasi dengan ajaran Islam tersebut, dengan kaitan bahwasanya setelah Islam masuk di daerah pekkabata tersebut. Budaya mereka pun berasimiliasi dengan syariat seperti mengadakan ritual khusus berupa doa-doa, keselamatan yang tentunya doa-doa seperti itu merupakan bagian dari ajaran Islam. Perayaan ritual ini masyarakat membuat makanan terlebih dahulu yaitu suku Patanrupa (merah, kuning, hitam, putih) lalu di masukannya yang juga berupa beras, kelapa, ayam, telur, daun sirih, pisang, didalam WalaSuji tersebut. Seorang pemuka adat melantunkan doa-doa di ke rumuan sebelum didorong dan kemudian *Walasuji* akan dibawa ke sungai untuk didorong. Lalu sampainya di sungai dilantunkan doa-doa, isi dari *Walasuji* yang didorong dapat diambil oleh masyarakat setempat sebagai makna untuk disedekahkan.

Proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dapat dirinci secara jelas dalam beberapa aspek yaitu dalam bentuk asimilasi, akulturasi, dan adaptasi, dari segi asimilasi pada kegiatan aqiqah budaya lokal tersebut, saat melaksanakan kegiatan mereka berkumpul lalu memberikan ucapan selamat, pada saat masyarakat berkumpul dilaksanakan juga pembacaan doa-doa yang menurut pemahaman masyarakat sebagai bagian dari syariat ajaran Islam, dari segi akulturasi pada kegiatan aqiqah ini budaya lokal masyarakat Pekkabata, bahwasanya tetap menyediakan berbagai jenis-jenis makanan tambahan seperti tambahan buah-buahan, kue, kelapa, gula merah dan lain-lainnya. Sebagai kelengkapan dari makanan pokok yaitu hewan yang akan disembelih, berupa kambing berdasarkan ajaran Islam, lalu kemudian dari segi adaptasi dan tindakan budaya lokal ini, maka warga saling memahami satu sama lain saling menghormati, dan tentunya memiliki solidaritas yang kuat untuk menjalin.

Silaturahmi yang baik di dalam masyarakat pekkabata tersebut. Membaca doa sebelum melakukan ritual *Massorong* ini, tentu secara teologis tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan agar sebelum melakukan aktifitas selalu mengingat untuk membaca doa, agar menjadi berkah bagi yang melakukannya, dalam kitab barsanji pun pada kegiatan aqiqah terdapat makna yang penting bagi kehidupan-kehidupan keagamaan masyarakat, dikarenakan hal tersebut dalam kitab barzanji termuat berbagai bentuk shalawat dan taslim (ucapan keselamatan) kepada nabi Muhammad SAW, dalam kitab barzanji pun berbagai macam doa keselamatan untuk kebahagiaan didalam hidup maupun ahirat, sehingga dalam melaksanakan kegiatan budaya tersebut tetap ditemukan unsur ajaran keislaman.

Mengenai fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat Pekkabata maka terbentuknya kehidupan sosial yang tinggi, keyakinan dan solidaritas sosial mereka yang masih memegang amanat hasil dari warisan nenek moyang yaitu adat budaya *Massorong* hingga saat ini pun masih dilestarikan oleh masyarakat Pekkabata. Solidaritas sosial adalah wujud dari sebuah persatuan terdapat kerja sama antara satu dengan yang lainnya, kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat benar-benar terbentuk dalam situasi tertentu karena solidaritas sosial itu, karena pada umumnya masyarakat hidup secara bersama dan tak lepas dari hubungan kelompok didalam masyarakat, Emile Durkheim menjelaskan bahwa pada keadaan individu atau kelompok

⁷Lihat Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta: Pustaka Panjimas, (2005), Hlm 138

sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan kelompok agar bisa selalu menjaga keberadaan kelompok dan bagaimana solidaritas sosial yang terbangun antar anggota kelompok bisa menjadi suatu keseluruhan. Maka dalam kelompok akan muncul rasa kebersamaan yang erat dengan solidaritas ini maka terjalin pula silaturahmi yang baik didalam anggota masyarakat, tercipta silaturahmi yang tidak akan putus dalam melaksanakan budaya *Massorong* tersebut.

Dalam budaya *Massorong* anggota masyarakat menjalin kekeluargaan saling berinteraksi satu sama lain dengan melalui kontak secara langsung, maka dengan proses solidaritas sosial dalam budaya *Massorong* sangat penting dalam membangun silaturahmi yang baik. Budaya *Massorong* ini budaya yang dianggap oleh masyarakat masih bernilai positif dan akan terus dipertahankan meski di zaman modern saat ini. Karena *Massorong* telah beberapa tahun lamanya dilakukan oleh masyarakat Bugis yang beragama Islam karen budaya tersebut dipercayai dan telah berada dalam diri masyarakat yang melakukannya dan masih terus dipertahankan keberadaannya yang dimana masyarakat beranggapan ini sebagai bentuk rasa syukur dan *tolakbala*.

2. Kajian Teoritis

2.1. Fakta Sosial

Dari segi bahasa fakta sosial terdiri dari dua suku kata yaitu "fakta" dan "sosial", didalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Dadang Supardan, Yang dimaksud fakta adalah sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus, kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas dasar fakta-fakta, kenyataan-kenyataan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori, sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi. Hal yang terjadi dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan. Suatu penegasan, pernyataan atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas adalah suatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.¹²

fakta merupakan suatu di mana lebih mengedepankan kejadian yang sering terjadi dalam suatu lingkungan yang ada di sekitar manusia itu berada, fakta memiliki dua macam paradigma yaitu pertama dalam bentuk material yaitu suatu barang yang dapat disimak, ditangkap dan di observasi yang kedua yaitu dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang nyata (Eksternal), di mana sesuatu yang benar-benar ada, fakta sosial merupakan suatu fakta yang dipakai untuk mendasari fenomena ditengah suatu masyarakat, fakta sosial ini bersifat eksternal dan menyebar karena bagaimana pun pendekatannya di setiap masyarakat jelas terdapat sekumpulan fenomena yang berfungsi sebagai sesuatu yang terpisah di luar individu.¹³

2.2. Pradigma Fakta Sosial

Fakta sosial memiliki eksistensi yang di tingkat sosial di mana fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat, karena patuhnya individu terhadap norma yang tumbuh di tengah masyarakat sehingga memang menuntut demikian. maka kepatuhan seseorang terhadap norma yang berlaku merupakan fakta sosial, jadi fakta sosial memang merupakan kemampuan fakta individu tetapi kemudian diungkapkan dengan ukuran tertentu yang bersifat sosial. Fakta sosial kemudian menuju kenyataan kolektif yang lebih besar dari sebuah entitas masyarakat, adapun istilah sosial ini dipergunakan menggambarkan segala macam gejala yang ada di dalam masyarakat betapa kecilnya kepentingan gejala itu akan disebut sebagai sosial.¹⁴

Fakta sosial memiliki ciri-ciri tertentu yang berisikan di mana cara berperilaku, berperasaan dan berfikir yang di mana sifatnya eksternal bagi pribadi yang didukung oleh suatu kekuatan memaksa yang mengawasinya. Sumber dari istilah ini bukanlah pribadi manusia melainkan suatu masyarakat, Hal ini di luar diri manusia merupakan fakta sosial yang berupa struktur sosial norma kebudayaan dan nilai sosial,¹⁵ yang didalam terhadap kesadaran yang mengatur cara bertindak setiap individu tersebut yang ada di dalam masyarakat, yang bersifat memaksa menjadi suatu batas moral dan perilaku yang harus di ikuti bersama, menurut paradigma ini di mana kehidupan masyarakat ini dilihat sebagai realitas yang dapat berdiri sendiri. Di dalam masyarakat memiliki seperangkat aturan norma dan nilai nilai serta pranata sosial, Yang di mana secara analisis merupakan

¹²Lihat Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. III. hlm 49-50

¹³Lihat Soleiman Joesoef, Pengantar Psikologi Sosial (Surabaya : usaha Nasional, 2012), Hlm 24

¹⁴Lihat Bagong Suyanto, Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 8-9

¹⁵Lihat Margert M. Paloma, sosiologi kontemporer, (jakarta: PT . raja Grafindo persada, 1979), Hlm 25-26

kegiatan-kegiatan seragam antar masyarakat setempat tersebut.²² Allah Subhanahuwata'ala berfirman dalam QS. An-Nisa' 4: 86. Yang artinya adalah

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya, sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu (QS. An-Nisa' 4: 86)”²³

Bahwa sebagai masyarakat pedesaan atau disebut juga dengan masyarakat *primitive* dengan solidaritas mekaniknya ini, memiliki kesadaran kolektif cenderung lebih kuat pemahaman, kepercayaan dan noma bersama-sama, apabila dikaitkan juga dengan solidaritas yang terjalin pada masyarakat Pekkabata, hal ini jelas sangat sinkron dengan kenyataan yang ada serta pengamatan yang dilakukan, bahwa masyarakat pekkabata memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat, dapat dilihat pada budaya *massorong* yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Pekkabata bahwa kekompakkan dalam sebuah budaya merupakan bentuk dari solidaritas itu sendiri²⁴

Teori solidaritas sosial sangat relevan dengan melihat budaya pada masyarakat Pekkabata, karena ada pada kecenderungan bahwa masyarakat memiliki keterikatan dan saling hidup bersama dalam kehidupannya dengan nilai-nilai moral tentunya didalam masyarakat tersebut, secara garis besar penelitian ini beepatan pada teori Emile Durkheim mengenai konsep solidaritas sosial dalam menganalisis data penelitian mengenai budaya Agama Dan Budaya Leluhur *Massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten pindrang.

2.4. Agama dan Kebudayaan

Islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, dipandang dari diferensiasi ini, tiap ayat Quran dan Sunnah-Hadis dapat dikategorikan kedalam agama atau kebudayaan, isi Islam jelaslah agama dan kebudayaan, disinilah kita melihat perbedaan prinsipil sekali antara Islam dan Nasrani misalnya, nasrani hanya agama saja, Injil mengatakan: serahkan hak tuhan kepada tuhan, hak kaisar kepada Kaisar: hak tuhan ialah agama, hak kaisar: politik social, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian dan lain-lain yang diistilahkan kebudayaan, agama memang dapat dibedakan dari kebudayaan dalam Islam, tapi tak mungkin dipisahkan diantara agama dan kebudayaan terjalin dalam hubungan yang integratif.

Kebudayaan ini tampil sebagai perantara yang dimana secara terus menerus dipelihara oleh para aktor pendukungnya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut, kebudayaan ini yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil menggejala di masyarakat, pengalaman agama yang terdapat di dalam masyarakat tersebut lalu diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran tersebut, misalnya saja kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan seorang manusia, maka dari itu agama kini menjadi membudaya atau membudi didalam masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuk nya tersebut berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang didalam masyarakat tempat agama itu juga berkembang dengan melalui pengalaman kebudayaan tersebut maka seseorang akan dapat pula mengamalkan ajaran agama tersebut.²⁵

Adapun pengaruh timbal balik terhadap agama dan budaya: 1) agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok, masyarakat dan suku bangsa. 2) kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang berlainan. Hal yang terpokok bagi semua agama adalah bahwa agama ini berfungsi sebagai alat pengatur dan juga sekaligus membudayakannya ini memiliki arti bahwa apa yang ia percaya dapat di ungkapkan dalam bentuk budaya. Jadi ada interaksi-interaksi budaya berdasarkan kriteria agama tersebut. Ini terjadi karena manusia itu sebagai *homoreligiosus*

²²Lihat Nanang Martono, SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm 33

²³Lihat Departemen Agama RI.

²⁴Lihat Adeng Mukhtar Gazali, Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama, (Bandung : Pustaka Setia). Hlm 88.

²⁵Lihat Widyastini, "Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan." *Jurnal Filsafat*37, no. 2 (2004), Hlm 19

spesifik, dan terakhir verifikasi data yaitu penentuan data dari keseluruhan proses analisis untuk menyesuaikan masalah yang ingin dipecahkan, hingga memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang mendalam dan akurat dalam akhir penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Bentuk Budaya *Massorong* di masyarakat kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Budaya *Massorong* adalah salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan, budaya *Massorong* adalah prosesi menghanyutkan makanan di aliran sungai dengan menggunakan *walasuji*, *walasuji* merupakan sejenis pagar bambu yang berbentuk belah ketupat,²⁸ budaya *Massorong* berlokasi di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dalam prosesnya budaya *Massorong* terdapat proses persiapan dan proses pelaksanaan.

Masyarakat mengatakan bahwa budaya *Massorong* diperlukan macam makananan yang tidak boleh dilewatkan dalam persiapan, dikarenakan setiap makanan memiliki makna tertentu, setelah proses persiapan lengkap maka selanjutnya proses pelaksanaan dilakukan yaitu dengan membacakan doa yang didalamnya memiliki makna rasa syukur kepada Allah SWT. Sebelum dilakukan budaya *Massorong* biasanya isi dari *walasuji* itu diperebutkan oleh masyarakat setempat dan boleh dibawa pulang

Mereka percaya bahwa proses dan pelaksanaan ini sudah turun-temurun dilakukan dan merupakan tanggung jawab setiap orang yang melakukannya. Budaya yang ada didalam masyarakat merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil kerja manusia kelompok masyarakat dan belajar,²⁹ Pembuatan *Walasuji* tentunya memerlukan tenaga karena proses pembuatannya yang tidak mudah, menurut Mustari:

*"Dalam proses pembuatan walasuji ini masyarakat harus berkumpul dan membantu pada pembuatan walasuji dari bambu ini, lalu walasuji itu di isi dengan makanan-makanan yang terdiri dari sokko patanrupa (hitam, putih, merah, kuning), telur, daun ayam".*³⁰

Pelaksanaan budaya *Massorong* yang terdapat di Kelurahan Pekkabata, masyarakat yang ikut serta sangat berperan penting dalam pelaksanaan budaya tersebut, Menurut Anti, ibu dari anak yang telah di aqiqah menurut hasil wawancara Ibu Anti:

*"Lise'na balasoji e iyanatu otti barangang, deng sokko'na, tallo'na, manu... sokko patanrupa kalau putih dariki air, kalau kuning dariki bernyawa, cobami piker telur ayam, kuning ditengah jadi air dulu baru bernyawa....iltu ayamkan kalau dia mengeram nanti jadi merahmi, nanti kalau menetas, jadi hitammi. Lise'na balasoji e iyanatu otti barangang, maknanya jari-jari. Iyatu otti barangang biar narangang-rangang segalanya. Mappasipulung-pulung maneng i doi.Manu Njo' pura inasu, mamata tapi pura ibubu'ki rekeng, yang penting cekkena tuo i. iyamitu lako akhirat iyato mamata kan kita masih hidup jadi taro rami malamba-lamba sappa dalle'na".*³¹

Artinya: Isi yang terpenting dari pagar bambu adalah pisang, sokko, ayam. Sokko empat jenis putih, kuning, Kalau putih berasal dari air, kalau kuning berasal dari bernyawa, coba di pikir telur ayam, kuningnya ditengah jadi air dulu lalu bernyawa.

Setiap makanan yang terdapat dalam *walasuji* tersebut pasti memiliki makna tersendiri yang dimana isi dari *Walasuji* ini tidak pernah di ubah karena sudah turun-temurun di isi dengan makanan tersebut, makna makanan dari isi *Walasuji* dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Sokko (Nasi Ketan). Sokko' terdiri dari 4 warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning. Sokko' warna hitam melambangkan tanah, sokko' warna putih melambangkan air, sokko' warna kuning melambangkan yang bernyawa atau angin, dan sokko' warna merah melambangkan api
2. Pisang, Pisang yang digunakan dalam budaya *massorong* sebanyak 1 sisir. Pisang tersebut melambangkan jari-jari tangan, jari-jari tangan tersebut digunakan untuk mengumpulkan rezeki
3. Telur biasanya di ambil dan dibagikan kepada masyarakat yang suka memakan telur

²⁸Lihat Wilda Wulandari, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Massorong* Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" (Sarjana Skripsi; Prodi Ppkn Fis: Makassar, 2016, Hlm 95

²⁹Lihat Koentjaningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Hlm 180

³⁰Mustari, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 4 Juli 2022.

³¹Anti, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 4 Juli 2022.

sama halnya dengan selametannya keluaraga yang telah melakukam aqiqah, mereka menuturkan bahwa manusia bisa hidup di bumi ini karena juga hasil dari tanah dan air yang ada di bumi ini. Menurut Rahmayanti bekerja sebagai Bidan Puskesmas mengatakan:

.....aqiqahan dengan adanya budaya massorong ini kan, mengingatkan kita untuk selalu bersyukur karena kita diciptakan Allah SWT dari air mulanya. Kalau kita kasi turun atau massorong di air karena memang kita dari air. Air dari jenis mama dan bapak. Karena aku dari air jadi aku pergi menghadap di air. Kan duluan itu kita berwudhu dari pada shalat. Iya motu isanga syukuranta di air....³⁴

Berdasarkan pernyataan Rahmayanti ketika kita melakuka budaya *Massorong* di air, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya kita berasal dari air yaitu dari air mani antara ibu dan bapak, disebabkan karena kita berasal dari air dan sebelum shalat pun kita berwudhu maka dari itu, tradisi Mappano' tersebut merupakan salah satu bentuk ucapan syukur terhadap air. Menurut Tati (URT) bahwa:

".....Ko massorongki, parellu di wai, njo' kada massorong kana'ki tapi diniatki parellu ri puangngallahu ta'ala na nabi Muhammad palattu'l, lattu'ni ripuangngallahu ta'ala nabi Muhammad pallattu'i....³⁵

Artinya: kalau mendorong, penting di air, tidak asal-asalam mendorong tetapi diniatkan penting untuk Allah SWT yang disampaikan oleh nabi Muhammad.

Berdasarkan data tersebut, apabila melakukan syukuran niat awal yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya agar mendapatkan berkah, ketika kita memberi persembahan bukan sekedar memberi akan tetapi diniatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan akan disampaikan oleh nabi dan akhirnya sampai kepada Allah karena nabi yang sampaikan, menurut Sinar selaku masyarakat yang beragama Islam melakukan budaya *Massorong* dari mengatakan bahwa:

".....Kalau dari sudut pandang saya dari segi agama islam budaya massorong tidaklah musyrik. Cuma itu adalah budaya dan saya rasa selama ini kita mempelajari di sekolah bahwa budaya dan agama sama-sama dimiliki setiap manusia dan orang yang melakukan budaya bukanyamendudukan tuhan tapi mereka melakukan kebiasaan dari leluhur sedangkan kita ketahui bahwa kebiasaan itu tidak gampang di hilangkan dan bila kebiasaan tersebut atau adat di Indonesia semuanya dihilangkan memangnya indonesia bisa apa, kebanyakan dari adat mereka belajar bagaimana caranya melakukan kebaikan, tidak ada yang menyuruh meninggalkan agamanya yang dianut saat itu justru adat lebih menekankan bahwa usahakan taat lagi kepada agama karena budaya adalah warisan leluhur dan leluhur tidak mungkin melihat keturunan ya menjadi hancur ya. Dan kita harus menghargai budaya apapun termasuk budayamassorongini....."³⁶

Hasil wawancara bersama Ibu Sinar bahwa selaku agama Islam yang terlibat dengan budaya tersebut, berpendapat bahwa buadaya dan agama pasti dimiliki setiap manusia dan saling berkaitan dalam artian bahwa budaya lebih mengajarkan kepada kebiasaan para leluhur sedangkan agama lebih mengajarkan tentang bertakwa kepada tuhan selain pendapat tersebut lebih menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang musyrik karna kebanyakan budaya lebih menekankan agar lebih mendengarkan ajaran agama daripada lebih negative, menurut Amir adalah salah satu masyarakat Islam bahwa:

"Budayamassorong adalah sebuah budaya daerah dimana hal tersebut tidak mengajarkan tentang cara mendudukan tuhan cuma hal tersebut dilakukan untuk menghargai leluhur yang selama ini mempertahankan lingkungan kamidan menurut saya budaya bukanlah sesuatu yang berdosa di lakukan karena budaya megajarkan kita bagaimana caranya bisa menghargai orang dan budaya juga memperkuat tali persaudaraan sesama bukan ajaran untuk meninggalkan agama".³⁷

Data tersebut menerangkan bahwa budaya *Massorong* adalah sebuah budaya yang di gunakana untuk memperkuat tali persaudaraan dan budaya *Masorong* sesajian tidak mengajarkan kepada pengikutnya untuk hal-hal dapat berbuat dosa yang di ajarkan oleh agama, secara umum yaitu konsep Islam berasal dari dua pola hubungan yaitu adanya hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia tersebut, adapun hubungan yang pertama yaitu berbentuk tata agama (ibadah), sedangkan hubungan kedua membentuknya sosial yang dimaksud (manusialah), sosial mebentuk masyarakat yang menjadi kebudayaan.Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di

³⁴ Rahmayanti, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 4 juli 2022.

³⁵Tati, Wawancara Di KelurahanPekkabata, 4 Juli 2022.

³⁶Sinar, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 4 Juli 2022

³⁷Amir, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 4 Juli 2022.

Berdasarkan data tersebut, memiliki dampak bahwa apapun budaya didalam masyarakat lebih bisa mengharga seperti budaya *Massorong* dan juga lebih memeperkuat kerukunan persaudaraan antar umat manusia. Budaya *Massorong ini* sebenarnya juga merupakan suatu pedoman yang jauh lebih kuat, mengikat bahkan sampai bersifat solid terhadap pembentukan kepribadian individu dan kelompok sosial, fakta sosial ini dilihat dari cara berkehidupan bernegara bisa meliputi seperti lambang, kasatuan, toleransi, menghormati, simbol, aturan, nilai dan moral, yang mana bersifat mengikat didalam masyarakat tersebut. Sperti halnya budaya *Massorong* ini bahwa bisa ditularkan secara turun-temurun dan memebentuk pribadi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses penelitian ini bahwa di kelurahan Pekkabata banyaknya masyarakat yang ikut hadir serta dalam pelaksanaan budaya tersebut, terdapat fakta bahwa adanya budaya maka orang tersebut memungkinkan untuk saling berintegrasi satu sama lain. Budaya *Massorong* ini merupakan contoh maupun gambaran umum mengenai fakta sosial yang berfungsi sebagai unsur pemersatu dalam masyarakat.⁴⁴Selanjutnya peneliti melihat bagaimana masyarakat juga sangat memegang teguh yang namanya sidaritas sosial. Menurut Ayu URT bahwa:

.....Ada bagusya jika budaya ini masih dipertahankan, pada pelaksaannya budaya massorong ini kan kita melihat semua masyarakat berkumpul dan saling tolong-menolong dalam memyiapkan bahan-bahannya, bukan saja ibu-ibu atau bapak-bapak yang ikut meramaikan tetapi anak-anak juga saya liat sangat antusias pada pelaksanaan budaya, apalagi pada saat mengangkat walasujinya, itukan besar berisi makanan juga, jadi harus banyak orang yang angkat. Jaman sekarang cari orang yang tulus untuk membantu itu susah, apalagi kalau ada acara seperti aqiqahan orang hanya datang mamen kue lalu massolo dan pulang, tetapi dengan adanya budaya massorong ini kehidupan sosial sangat terlihat, Jadi ada bagusya jika budaya ini masih dipertahankan.....⁴⁵

Berdasarkan data tersebut bahwa pelaksanaan budaya *Massorong* maka dibutuhkan tenaga beramai-ramai agar dapat berjalannya budaya tersebut, daalam pelaksanaan budaya orang-orang sangat tulis dalam membantu melaksanannya, solidaritas dapat diartikan juga sebagai sebuah perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial, dibanguannya nilai-nilai persatuan yang ada didalam masyarakat karena atas dasar persamaan seperti budaya *Massorong* ini didalamnya terdapat ikatan emosional dan kekerabatan. Bahwa adanya perasaan bersatu dalam solidaritas ini cukup kuat karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang sama. Dalam masyarakat setiap orang tentunya membutuhkan peran dari orang sperti pada acara aqiqhan tersebut, samapai acara yang terakhir yaitu budaya *Massorong* ini. Banyak kebutuhan-kebutuhan yang inilah memaksa hubungan solidaritas yang ada terjalin antara satu dengan yang lainnya. Menurut Indah adalah guru Sekolah Dasar mengatakan:

.....Jika budaya massorong ini dihilangkan maka tidak ada lagi wujud kepedulian sesama kelompok, hilangnya moral didalam masyarakat dan kepercayaan sesama masyarakat akan juga ikut hilang....⁴⁶

Berdasarkan data bahwa hilangnya budaya *Massorong* ini maka hilang pula rasa kepdulian sesama kelompok masyarakat, hilang juga yang namanya moral serta kepercayaan didalam hidup bermasyarakat yang telah dianjt dan dipekuat selama ini, Solidaritas sosial akan melemah jika fakta sosial mengalami kelunturan (budaya *Massorong*). Adanya fakta sosial yang maknanya adalah sesuatu yang dianggap penting dan bermakna bagi banyak orang akan dijaga sedemikian rupa agar tidak terhinakan, maka orang-orang dengan fakta sosial yang sama (budaya *Massorong*) yang akan berkorban demi mempertahankan sesuatu yang dianggap lebih penting bagi kelompok masyarakatnya yang lebih besar,⁴⁷fakta sosial ini sangat terlihat dalam budaya *Massorong*, solidaritas dan integrasi didalam masyarakat kita dibentuk dengan adanya fakta sosial ini. Ini seharusnya sebagaimana dari pendidikan dalam bermasyarakat dalam meularkan fakta-fakta sosial yang ada kepada generasi selanjutnya agar fakta sosial ini tetap terjaga demi persatuan, perdamaian, kerunanan sehingga silahturahmi menjadi langgeng didalam masyarakat tersebut,⁴⁸ Maka itulah perseptif sosiologi Agama bahwa fakta sosial (budaya *Massorong*) dalam berkehidupan tentunya juga cukup penting dalam menjaga keteraturan dan ikatan sosial didalam bermasyarakat

Sosiologi Agama ini berupa memahami adat atau budaya setempat dengan melihat peranan masyarakat yang ada didalamnya sosiologi adalah salah satu ilmu objek penelitiannya adalah manusia yang melihat perilaku manusia dalam pranata

⁴⁴Lihat George Ritzer, Teori Sosiologi, edisi kesepuluh. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019, hlm 88

⁴⁵Ayu, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata, 25 Juli 2022.

⁴⁶Indah, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata 02 Agustus 2022.

⁴⁷Lihat Kevin Nobel Kurniawan. Kisah Sosiologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2020, hlm 45.

⁴⁸Lihat Aceng Fuad Hasim Ikbal, Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia, Sarjana Skripsi; Prodi Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2015, hlm 58.

sesama manusia, dalam Islam sangat memperhatikan terjadinya hubungan sesama tetangga yang kuat dan memandang bahwa hal itu termasuk salah satu cara efektif untuk mewujudkan dan memperkokoh solidaritas sosial,⁵³

Hal diatas menunjukkan bahwa yang terpenting bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya. Jadi ada paham yang menghargai perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya didalam masyarakat, berdasarkan kriteria agama, hal ini ada karena manusia sebagai makhluk yang mempunyai fitrah memahami agama itu sebagai rujukan atau referensi sikap dan perilakunya, manusia merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan nilai-nilai budaya.

Nilai Agama yaitu adanya solidaritas yang kuat maka silaturahmi yang terdapat dalam budaya *Massorong* yaitu seperti kita ketahui bahwa bukan hanya laki-laki yang sibuk berperan dalam pelaksanaan budaya *Massorong* tetapi juga ada partisipasi ibu-ibu setempat yang membawa makanan khas Budaya *massorong sokko* dan makanan tradisional lainnya, serta dalam musyawarah antara wanita dan laki-laki yang ikut hadir turut serta meramaikannya demi tercapainya kesepakatan bersama dalam pelaksanaan budaya *Massorong*.

5. Kesimpulan

Perspektif Sosiologi Agama yakni budaya *massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua, terdapat proses persiapan dan pelaksanaan misalnya pada saat pembuatan balasuji yang didalamnya terdapat makanan-makanan yang terdiri dari sokko dan keanekaragaman makanan lainnya, semua masyarakat senantiasa berkumpul dan membantu pada saat proses persiapan dan pelaksanaan budaya *Massorong* ini, seperti membawa balasuji kesungai, masyarakat percaya bahwa budaya tersebut tidak bertentangan dengan Islam karena tidak ada unsur kemusyrikan, mereka pada saat melakukan budaya *Massorong* ini karena Allah Ta'ala, maupun dalam bacaan doa-doa pun terdapat unsur bersyukur atas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Juga mengatakan bahwa kita terlahir karena adanya air dari bapak dan ibunya jadi mereka sangat bersyukur kepada Allah karena telah menciptakan mereka, di Kelurahan Pekkabata teraebut sangat terlihat betapa antusiasnya warga dalam melakukan tolong-menolong.

Fenomena masyarakat tersebut merupakan serangkaian fakta sosial yaitu segala cara bertindak yang bersifat umum diseluruh masyarakat tersebut, seperti halnya dengan budaya *Massorong* adalah sudah suatu hal yang umum didalam masyarakat tentunya. Karena dimana fakta sosial ini adalah aturan yang disepakati bersama sehingga bisa mengorganisasikan pelaku dan kelompok dalam masyarakat fakta sosial ini memiliki kolerasinya dengan solidaritas sosial tentunya misalnya budaya *Massorong*, solidaritas dapat diartikan juga sebagai sebuah perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial, dibangun nilai-nilai persatuan didalam masyarakat karena atas dasar persamaan terdapat ikatan emosional dan kekerabatan. Sementara dalam Islam pun kita diajarkan untuk memegang teguh yang namanya solidaritas sosial agar tealinnya silaturahmi yang kuat, seperti saling menghormati, saling sopan dan santun dan tamah antara sesama makhluk ciptaan Allah Swt

6. Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa rekomendasi terkait "budaya *Massorong* dalam perspektif Sosiologi Agama di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai berikut:

1. Kepada orangtua
Kerjakanlah apa yang seharusnya dikerjakan jangan menolak atau berkata tidak setuju jika di dalam keluarga ada yang paham atau percaya terkait budaya *Massorong* sebagaimana keyakinan dan kepercayaan yang dirasakan jika dikerjakan selama itu melibatkan Allah SWT, maka itu bukanlah suatu keburukan melainkan kebaikan.
2. Kepada masyarakat,
Sebagai masyarakat asli atau perpindahan yang hidup dalam suatu lingkungan, diharap mampu hidup rukun tertib dan damai dalam segala aspek termasuk aspek agama maupun budaya demi mencapai keteraturan sosial yang telah disepakati bersama.

⁵³Lihat Syarkawi, "Exsistensi Solidaritas Dalam Islam Satu Keniscayaan." *Jurnal Lentera* 14. no.10 (2014), hlm. 63.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Abd. Muin Salim, *Fiqhi Siyasaah: Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, cetakan II, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Aceng Fuad Hasim Ikbil, *Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia*, Sarjana Skripsi; Prodi Pendidikan Agama Islam: Jakarta, 2015.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Kearagaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung : Alfabeta, (2011).
- Adeng Mukhtar Gazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung: Pustaka Setia. Widyastini, "Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2, 2004.
- Ahmad Khalil, *Islma Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Antony Ginddes, *Kapitalisme dan Teori sosial Modern: suatu Analisi Terhadap Karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Aminah Yusuf, "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki, Kumpul Keluarga Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur", (Skripsi Sarjana; Prodi Sosiologi Antropologi: Semarang, 2019).
- Argo Twilkromo, *pemulung jalanan Yogyakarta* (yogyakarta ; media Pressindo, 1999).
- Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalsme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Betty R. Scharf, *The Sociological Study of Religion*, terjemahan Machrun Husein, Kajian Sosiologi Agama. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Edisi I Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Moderen*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya* Bandung : Syamil Quran.
- Emile Dirkheim, *The Rules Of Sociological Method*, 1982.
- Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal: Al-Ulum* 12, no. 1. 2012.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi*, edisi kesepuluh. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hasmiah, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Massorong di Desa Rajang Kecamatan Lembang" (Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, 2020).
- Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988).
- Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- James Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* Edisi 6 Jilid 1 Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto, (Jakarta: Erlangga. 2007).
- Jones, *Pengantar Teori-teori sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Jhon Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah Sosial Dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kevin Nobel Kurniawan. *Kisah Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2020.
- Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2. 2014.
- Margert M. Paloma, *sosiologi kontemporer*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 1979).
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Norcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta, Dian Rakyat dan Paramadina, 2008).
- Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006).
- Soleiman Joesoef, *Pengantar Psychologi Sosial* (Surabaya : usaha Nasional, 2012).
- Syarkawi, "Exsistensi Solidaritas Dalam Islam Satu Keniscayaan." *Jurnal Lentera* 14. no.10. 2014.
- St. Aminah, *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Trust Media Publisng, 2017.
- Wahyuni, *Studi Sisiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan*. (Skripsi Sarjana; Prodi Filsafat Dan Polititik: Makassar, 2013).
- Wilda Wulandari, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" (Sarjana Skripsi; Prodi Ppkn Fis: Makassar, 2016).